

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN
REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK,
DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN,
KABUPATEN BANTUL

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Tari



Oleh :

Diana Novita

NIM : 1711720011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2020/2021

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN
REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK,
DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN,
KABUPATEN BANTUL

Oleh : Diana Novita
NIM : 1711720011

Reyog Wayang Bimo Murti merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Reyog* merupakan kesenian sejenis dengan *Jathilan* akan tetapi tidak menggunakan kuda *kebang*. Kesenian *Reyog* di wilayah Kecamatan Srandakan ada dua macam yakni *Reyog Wayang* dan *Reyog Keprajuritan*, terdapat perbedaan yang sangat jelas pada kedua kesenian *Reyog* ini. Kedua kesenian *Reyog* tersebut sama-sama dipimpin oleh dua *Lembatak*, perbedaannya ada pada penari yang berada di belakang *Lembatak*.

Penari *Reyog Wayang* masing-masing memerankan tokoh wayang yang ada pada cerita Mahabarata atau Ramayana, sedangkan penari pada *Reyog Keprajuritan* memerankan tokoh yang sama dan dengan rias, busana, properti semuanya sama. Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat membuat kesenian ini harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak tergerus oleh zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Reyog Wayang Bimo Murti* di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah koreografi. Dapat dilihat dari eksistensi kesenian *Reyog Wayang Bimo Murti* pada saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih terus eksis dan mengalami beberapa perkembangan di kalangan warga masyarakat, yang tentunya tetap tidak meninggalkan *pakem* atau ciri khas yang ada pada *Reyog Wayang Bimo Murti*.

Kata Kunci : *Bentuk Penyajian, Reyog Wayang, Kesenian Rakyat*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali keistimewaan. Kota Yogyakarta memiliki berbagai sebutan antara lain kota pelajar, dan kota gudeg. Yogyakarta juga disebut sebagai Daerah Istimewa. Kraton Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan yang masih bertahan sampai saat ini. Tentu sangat banyak sekali seni dan budaya yang diwariskan oleh Kraton Yogyakarta, antara lain seni musik, seni rupa, dan seni tari. Seni tari di Yogyakarta ada 2 jenis, yaitu tari klasik dan tari kerakyatan. Menurut Sumaryono, kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri :

1. Sederhana, baik teknik tari, rias dan busana maupun musik iringannya.
2. Dipelajari secara turun-temurun dengan menirukan yang sudah ada.
3. Dianggap kesenian kasar
4. Selalu dipentaskan di desa-desa, dsb.¹

Membahas kesenian rakyat memang tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti *Reyog Wayang* yang berada di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, yang hadir di tengah aktivitas sosial masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Reyog Wayang merupakan tari rakyat tradisional yang berbentuk tari kelompok berpasangan. *Reyog* merupakan kesenian sejenis dengan *Jatilan*, tetapi tidak menggunakan kuda kepang.² *Reyog* di wilayah Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul ada dua jenis, yang sampai saat ini masih sering dipentaskan, yakni *Reyog Keprajuritan* dan *Reyog Wayang*. Kedua kesenian *Reyog* tersebut sama-sama dipimpin oleh dua Lembatak, perbedaannya ada pada penari yang berada di belakang Lembatak. Penari *Reyog Wayang* masing-masing memerankan tokoh wayang yang ada pada cerita Mahabarata atau Ramayana, sedangkan penari pada *Reyog Keprajuritan* memerankan tokoh yang sama dan dengan rias, busana,

¹ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa. 200.

² Soedarsono, *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, hal. 31

properti semuanya sama³. *Reyog* merupakan singkatan dari Riyo Menggala, yang menurut cerita dari para pelaku kesenian *Reyog*, sebelum lahir kesenian *Reyog Wayang*, dulunya merupakan *Reyog Keprajuritan* yang menceritakan pasukan prajurit Majapahit bernama Raden Riyo Menggala⁴. Fungsi kesenian *Reyog Keprajuritan* yang dulunya merupakan sebuah bentuk selamatan kepada pemimpin yang baru saja dilantik di daerah Srandakan.

Pada waktu tersebut pertunjukan yang paling digemari di semua kalangan masyarakat hanyalah Wayang kulit, maka berubahlah bentuk kesenian dari *Reyog Keprajuritan* menjadi *Reyog* yang mengambil karakter wayang, maka disebutlah menjadi *Reyog Wayang*. Perubahan bentuk kesenian dari *Reyog Keprajuritan* menjadi *Reyog Wayang* tersebut mengambil konteks keseimbangan pada kehidupan, seperti Hitam-Putih, Baik-Buruk seperti tokoh wayang yang ada pada kesenian *Reyog Wayang* yang menggambarkan dua sifat yang saling berlawanan seperti karakter manusia yang ada di bumi ini.

Tema kesenian *Reyog* ini adalah *tandingan* atau *perang* yang diambilkan dari tokoh-tokoh Ramayana dan Mahabarata, misalnya Gatutkaca-Seteja, Ontoreja-Baladewa, Setyaki-Burisrawa, Anila-Prahastha, dan lain-lainnya. Pertunjukan *Reyog Wayang* dibagi menjadi tiga yaitu *enjeran*, *lumbungan*, dan *perangan*. Pada bagian *enjeran* ini dijelaskan mempunyai makna seperti *jejeran* wayang yang menggambarkan kehidupan manusia yang *ngalor-ngidul*, *ngetan-ngulon* mencari suatu kebenaran sesuai dengan karakter manusia yang baik. Bagian *lumbungan* menggambarkan bumi, tempat manusia hidup dengan dua karakter, dari pola *lumbungan* ini mempunyai arti manusia belajar mengenai dirinya. *Lumbungan ageng* dan *lumbungan alit* berarti di luar dan di dalam dirinya, antara batin memilih yang baik atau buruk. Bagian *perangan* antara tokoh yang berkarakter baik dan buruk, bagian ini seperti puncak terjadinya bentrok, bingung memilih karakter manusia yang baik atau buruk. Akan tetapi bagaimanapun juga keangkuhan serta kejahatan pasti akan kalah oleh kebaikan.

³ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

⁴ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 22 Januari 2021

Warga masyarakat Dusun Pedak tidak hanya menjadikan kesenian *Reyog Wayang* ini sebagai tontonan tetapi juga *tuntunan*.⁵ *Reyog Wayang* disebut sebagai *Reyog campur*, dikarenakan tata busana yang digunakan merupakan campuran antara gaya Surakarta dan Yogyakarta, ini disebabkan karena keterbatasan kostum yang ada. Kesenian *Reyog Wayang* masih mengandung hal-hal mistis seperti menggunakan sesajen yang dipersembahkan untuk roh nenek moyang dengan harapan selama pertunjukan diberi kelancaran.⁶

Saat akan melakukan pementasan para penari *Reyog Wayang* biasanya merias diri menggunakan rias muka non-realistis, dengan bermacam-macam karakter seperti peranan-peranan di atas. Warna rias muka merah untuk peran yang bersifat galak (berani), warna rias muka putih untuk peran suci atau sederhana. Pakaian tarinya merupakan stilisasi antara lain celana panji, baju untuk peran Lembatak, raksasa, dan Kethek, kain, sabuk, *sampur*, *rompi*, *songkok* yang motifnya sesuai dengan perannya.⁷ *Songkok* atau *irah-irahan* ada yang berbentuk *tropong*, *gelung*, dan sebagainya. Pentul dan Bejer menggunakan topeng yang hanya menutup sebagian muka saja.

Dalam menari, properti yang digunakan adalah keris, dan pedang. Bentuk dialognya adalah prosa dan juga *tembang* yang dilakukan oleh Pentul dan Bejer dengan menggunakan bahasa Jawa. *Tembang* dan iringan *Reyog Wayang* ini hanya biasa menggunakan tangga nada *slendro* saja.⁸ Penyajian *Reyog Wayang* dengan istilah *mbarang* atau berjalan kaki berpindah-pindah mencari orang yang mau nanggap kesenian *Reyog Wayang*.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul?

⁵ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

⁶ Wawancara Bapak Muhdi Harjo pada tanggal 19 Januari 2021

⁷ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

⁸ Wawancara Bapak Muhdi Harjo pada tanggal 19 Januari 2021

⁹ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara pandang bagaimana kita melihat suatu obyek penelitian yang akan kita teliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang Bimo Murti*. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (*content, form and technique*).¹⁰

Kajian tekstual digunakan untuk membahas bentuk penyajian *Reyog Wayang* yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, dan sebagainya.¹¹ Kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial budaya yang menjadi konteks *Reyog Wayang Bimo Murti*. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran atau deskripsi bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

II. PEMBAHASAN

A. Asal Mula Reyog Wayang

Reyog merupakan singkatan dari Riyo Menggala, yang menurut cerita dari para pelaku kesenian *Reyog*, sebelum lahir kesenian *Reyog Wayang*, dulunya merupakan *Reyog Keprajuritan* yang menceritakan pasukan prajurit Majapahit bernama Raden Riyo Menggala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyoto, kesenian *Reyog Wayang* muncul sekitar tahun 1955-1956.¹²

Kesenian *Reyog Wayang* muncul karena adanya minat warga masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi menjadi pelaku kesenian *Reyog* dan menampilkan tokoh yang ada pada Wayang Wong tetapi hanya peran-perannya saja. *Reyog Wayang* mengandung konteks religius dan sosial dari Wayang Wong, yang menjadikan *Reyog Wayang* ini dilatarbelakangi oleh batasan fungsi *Reyog* yang

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 35.

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2016, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

¹² Wawancara Bapak Suyoto 22 Januari 2021

tadinya *Reyog Keprajuritan* hanya dipentaskan ketika ada hajat besar seperti *selamatan* kepada pemimpin yang baru saja dilantik di daerah Srandakan, maka ketika tidak ada hajad tidak boleh dipentaskan karena kesenian ini dulunya merupakan tarian ritual yang digarap khusus untuk selamatan *kademangan* di wilayah Kecamatan Srandakan.¹³

Dikarenakan warga masyarakat desa sangat menyukai pertunjukan *Reyog* ini lalu ingin melaksanakan pementasan, maka muncul ide yakni membuat kesenian *Reyog* yang sama dengan *Reyog Keprajuritan* tetapi mengambil karakter dari tokoh-tokoh yang ada pada Wayang Wong, karena pada saat itu pertunjukan yang sering dipentaskan yaitu Wayang Wong dan Wayang Kulit kemudian jadilah *Reyog Wayang*. *Reyog Wayang* merupakan gabungan dari dua konsep kerakyatan dan klasik yakni, konsep pertunjukan *Reyog/Jathilan*, serta bahan pertunjukan Wayang Wong kraton.

Pelakunya merupakan para *demang* yang berada di wilayah Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan. Di Desa Trimurti inilah yang dulunya terdapat beberapa warga masyarakat yang menjadi abdi dalem kraton Yogyakarta. Para abdi dalem ini yang awal mulanya mengajarkan gerak/motif pada kesenian *Reyog Wayang* yang sesuai dengan tokoh wayang yang ada pada Wayang Wong dan sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari kraton Yogyakarta. Dari dulu hingga sekarang, *Reyog Wayang Bimo Murti* tidak banyak mengalami perubahan, bahkan bisa dikatakan masih sama persis dengan yang aslinya sesuai *pakem*.

Tentu saja penari *Reyog Wayang Bimo Murti* pada saat ini mengalami kemajuan sudah jauh lebih bagus dalam menarikannya, dikarenakan banyak penari yang berasal dari kalangan seniman muda, dan memang mempunyai hobby menari. Dengan adanya hal ini tentunya bentuk penyajian *Reyog Wayang* terlihat lebih bagus, ditambah lagi kostum yang sudah diperbarui, akan semakin mendukung pementasan *Reyog Wayang*.

Berasal dari *Reyog Keprajuritan* dengan menggunakan iringan alat musik yang sama persis yaitu gamelan Jawa berlaras *slendro*. Laras *slendro* dipilih karena mempunyai nuansa peperangan/keprajuritan yang cocok untuk mengiringi

¹³ Wawancara Bapak Muhdi Harjo 19 Januari 2021

pementasan kesenian *Reyog*. *Reyog Wayang* memiliki persamaan dengan *Reyog Keprajuritan* yaitu dua penari pembatak yang dianggap sebagai patih yang membawa bergadha prajurit dengan dua macam karakter yang berbeda yaitu baik dan buruk seperti watak manusia di jagad bumi ini. Dalam pertunjukan *Reyog Wayang* ini dibagi menjadi tiga yaitu *ajon enjeran*, *lumbungan*, dan *perangan*.

Tanpa kita sadari, saat ini kesenian *Reyog Wayang* telah menjadi metode pendekatan antara warga masyarakat dengan penyebaran Wayang Wong ataupun tari klasik gaya Yogyakarta, karena berawal dari mengikuti *Reyog Wayang*, kemudian menjadi sebuah hobi dan tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi, sehingga muncul kemauan untuk mengikuti sanggar tari, gladhen di kraton Yogyakarta, dan memilih bersekolah di SMKI ataupun ISI. Selain itu, *Reyog Wayang* juga menjadi metode pengembangan kreasi semi rakyat yang ingin menampilkan dalam bentuk lain, tidak puas hanya dengan bentuk *Reyog* biasa.

B. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar pada tari, yang berperan sangat penting, akan tetapi tidak semua gerak bisa disebut tari. Secara garis besar, menurut geraknya terbagi menjadi dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang digarap hanya sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak memiliki makna maupun arti yang menggambarkan sesuatu. Contoh gerak murni yang ada dalam *Reyog Wayang* yakni, *sabetan*, dan *lumaksana*. Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami *stilirisasi* atau *distorsasi*.¹⁴ Contoh gerak maknawi yang ada dalam *Reyog Wayang* yakni, *sembahan*, *jeblosan*, *gapruk*, dan *ulap-ulap*.

C. Tokoh

Tokoh yang ada pada *Reyog Wayang* Bimo Murti ini saling berpasangan/*pethilan* yang diambil dari peperangan dalam *serat* Ramayana maupun Mahabarata, yang sebenarnya antar pasangan satu dengan yang lainnya

¹⁴ Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI, 26.

tidak saling memiliki hubungan melainkan hanya dijadikan dalam satu *wadah* pertunjukan guna menggambarkan antara watak baik dan buruk, sesuai dengan *pethilan* yang ada pada *serat* Ramayana maupun Mahabarata.

Keberadaan tokoh Penthul dan Bejer yang diambil dari cerita Panji dan tidak termasuk dalam barisan, namun keberadaannya sangat penting, karena berperan untuk membawakan *tembang* sebagai isian dari iringan *dhodhog*.¹⁵ *Tembang* yang dibawakan berisi nilai-nilai kehidupan manusia, ada kebaikan dan keburukan yang melekat, serta memberikan *piweling*/ peringatan untuk selalu ingat dan waspada.¹⁶

Dalam *Reyog Wayang* tidak ada batasan minimal maupun maksimal jumlah penari, yang pokok hanya ada dua tokoh Lembatak sebagai pemimpin dan penari yang dipimpin berjumlah genap *Reyog Wayang* bisa ditarikan laki-laki dan perempuan, yang biasanya penari perempuan memerankan tokoh Janaka, Srikandi, Sembadra dan tokoh putri lainnya yang ada pada *serat* Ramayana maupun Mahabarata.

D. Struktur Penyajian

Struktur penyajian pada *Reyog Wayang Bimo Murti* terdiri dari tiga bagian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyoto selaku pemilik sanggar Bimo Murti pembagian ini berdasarkan bentuk pola lantai, pola iringan, dan makna yang terkandung antara lain sebagai berikut :

1. Bagian *ajon enjeran* ini dijelaskan mempunyai makna seperti *jejeran* wayang yang menggambarkan kehidupan manusia yang *ngalor-ngidul, ngetan-ngulon* mencari suatu kebenaran karakter manusia yang baik.

2. Bagian *lumbungan* diibaratkan seperti bumi tempat manusia hidup dengan dua karakter. Dengan pola *lumbungan* ini, mempunyai arti manusia belajar

¹⁵ Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 186.

¹⁶ Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020.

mengenai dirinya, *lumbungan ageng* dan *lumbungan alit* berarti diluar dan didalam dirinya, antara batin memilih yang baik atau buruk.

3. Bagian *perangan* antara tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Pada bagian ini seperti puncak terjadinya bentrok, bingung memilih karakter manusia yang baik atau buruk. Akan tetapi, bagaimanapun juga keangkuan dan kejahatan manusia pasti akan kalah oleh kebaikan.

E. Pola Lantai

Secara garis besar hanya ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus akan memberikan kesan sederhana tetapi kuat, dan garis lengkung memberikan kesan lembut. Kedua jenis garis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa desain lantai, ke samping, depan, dan belakang maupun serong. Garis lengkung dapat juga dikembangkan dengan membuat lengkung ke depan, belakang, samping, lingkaran, spiral, dll.¹⁷

Desain pola lantai yang ada dalam *Reyog Wayang* ini ada beberapa macam yaitu lurus, lingkaran besar atau *lumbungan ageng*, lingkaran kecil atau *lumbungan alit*, membentuk angka delapan. Menurut Suyoto desain pola lantai ini dijadikan sebagai pedoman dan harus selalu ada dalam pertunjukan *Reyog Wayang* karna berhubungan dengan filosofi dan makna yang terkandung.

F. Rias

Tata rias dan busana yang digunakan dalam *Reyog Wayang* ini seperti yang digunakan pada wayang wong.¹⁸ Dalam tata rias karakter yang sebenarnya dapat dibedakan pula menjadi dua kategori yaitu tata riasrealistis dan tata rias non realistis. Tata rias realistis yaitu pada umumnya berwujud manusia, sedangkan tata rias non realistis hanya berlaku untuk karakter tokoh-tokoh tertentu, seperti misalnya peran raksasa.¹⁹ Tata rias yang digunakan secara garis besar terbagi

¹⁷ Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI. 23.

¹⁸ Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 186.

¹⁹ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 49.

menjadi lima bagian yaitu rias putra gagah, rias putra halus, rias putri, rias spesifik/khusus, rias peran *gecul*. Berikut beberapa contoh rias penari *Reyog Wayang* :



Gambar 1 : Sebagian penari *Reyog Wayang Bimo Murti*
(Dokumentasi : Diana, 2021)



Gambar 43 : Foto bersama penari *Reyog Wayang Bimo Murti*
(Dokumentasi : Dani, 2021)

G. Busana

Reyog Wayang sering disebut sebagai *Reyog campur*, dikarenakan tata busana yang digunakan merupakan campuran antara gaya Surakarta dan Yogyakarta, yang setiap penari menggunakan kostum berbeda-beda sesuai dengan tokoh yang diperankan. Busana pada wayang orang baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta adalah mengacu pada busana yang terdapat pada wayang kulit.²⁰

H. Iringan

Pola iringan yang ada didalam pementasan *Reyog Wayang* cukup unik, yakni terbagi menjadi tiga bagian, dengan perbedaan tempo dan intensitas pemukulan yang semakin meningkat, yaitu, *Gendhing Ladrangan*, *Gendhing Unggahan*, dan *Gendhing Gobyog*.

I. Properti

Penggunaan properti tari pada kesenian *Reyog Wayang* tidak semua penari. Properti yang ada pada kesenian *Reyog Wayang* yakni, pedang untuk kedua Tokoh Lembatak, Panji Untuk Penurung 1, bendera merah putih untuk Penurung 2, dan topeng untuk tokoh Pentul dan Bejer.

J. Tempat dan Waktu Pementasan

Tempat pertunjukan yang digunakan untuk Pementasan *Reyog Wayang* biasanya dilakukan di halaman terbuka. Halaman terbuka tersebut berupa lapangan, halaman yang luas, atau tanah yang lapang. Penentuan tempat pementasan tidak serta merta hanya melihat dari segi luasnya saja, tetapi juga permukaan area yang tidak berlubang ataupun berbatu.

Dalam segi pementasan Kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti sering dipentaskan dalam acara-acara daerah maupun luar daerah. Acara dalam daerah meliputi peringatan 17 Agustus, tasyakuran, khitanan, pernikahan, dan lain-lain. Acara luar daerah meliputi Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), Festival

²⁰ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 68.

Reyog, Pembukaan suatu acara, dan Penyambutan tamu baik dalam maupun Luar Negeri.

III. KESIMPULAN

Reyog Wayang merupakan kesenian rakyat paling populer di wilayah Kabupaten Bantul. *Reyog Wayang* memiliki persebaran di area Selatan Kabupaten Bantul. *Reyog Wayang* ini menjadi *icon* kesenian khas yang terkenal di Kecamatan Srandakan, yang sampai saat ini masih menjadi idola warga masyarakat. Bahkan setiap ada pementasan tidak pernah sepi penonton, baik yang masih anak-anak sampai orang tua memiliki minat untuk menyaksikan pementasan *Reyog Wayang* ini.

Reyog Wayang Bimo Murti terletak di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, kelompok kesenian ini didirikan oleh Suyoto sekitar tahun 2011. *Reyog Wayang* Bimo Murti ditarikan oleh 20 penari laki-laki dan 7 *pengrawit* yang bertugas mengiringi tarian. Bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti dibagi menjadi 3 bagian diantaranya yaitu bagian *Ajon enjeran*, *lelumbungan*, *perangan*, pembagian ini berdasarkan pola lantai, pola iringan dan makna yang terkandung.

Durasi pementasan *Reyog Wayang* antara setengah jam sampai dengan satu jam. Tokoh yang ada merupakan *pethilan*/pasangan yang diambil dari *serat* Mahabarata dan Ramayana. *Reyog Wayang* Bimo Murti menerapkan konsep sederhana yang dikutip pada buku “*Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*” karya Sumaryono, sederhana yang dimaksud yakni dari pola iringan yang hanya terbagi menjadi 3 bagian, dengan perbedaan tempo dan intensitas pemukulan yang semakin meningkat, yaitu *Gendhing Ladrang*, *Gendhing Unggahan*, dan *Gendhing Gobyog*. Sederhana dalam gerak karena, gerak yang ada dalam pertunjukan *Reyog Wayang* merupakan pengulangan dari beberapa ragam yang dalam menarikannya tidak dilakukan dengan utuh. Kemudian sederhana dalam busana, busana yang dikenakan penari *Reyog Wayang* merupakan campuran gaya Surakarta dan Yogyakarta, hal ini dikarenakan para penari hanya memakai yang ada saja, akan tetapi tetap disesuaikan cara pemakaiannya. Properti tidak

digunakan oleh semua penari, melainkan properti pedang digunakan kedua tokoh Lembatak, *panji* oleh penurung satu, bendera merah putih oleh penurung dua, serta topeng untuk tokoh Penthul dan Bejer. Pola lantai yang ada dalam pementasan yakni, lurus, *lumbungan ageng*, *lumbungan alit*, diagonal, dan desain lantai membentuk angka delapan.

Reyog Wayang Bimo Murti mengalami beberapa perkembangan, yakni perkembangan dalam jumlah pemain, gerak, tata rias dan busana, iringan, properti, tempat pertunjukan, dan desain pola lantai. Serta perkembangan di bidang penampilan para pemain, baik penari maupun pemain musiknya. Perkembangan-perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dari yang sederhana menjadi lebih baik, dari yang kurang berkualitas menjadi lebih berkualitas.

Meskipun bentuk penyajian *Reyog Wayang* Bimo Murti kini telah mengalami beberapa perkembangan, ini tidak terlepas dan menghilangkan gerak dasar tari klasik yang menggunakan gaya tari klasik gaya Yogyakarta serta tidak menghilangkan aturan-aturan atau pakem yang sudah ada sejak dulu.

Perkembangan ini semata-mata untuk memberi sedikit variasi penyajian dan menambah sedikit pemanis dalam penampilan sehingga kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti bisa terus eksis mengikuti perkembangan jaman yang semakin pesat tanpa menghilangkan jati diri pada kesenian tradisional *Reyog Wayang* Bimo Murti ini. Terbukti ditengah pesatnya perkembangan jaman kesenian tradisional *Reyog Wayang* ini mampu memikat para generasi milenial untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR ACUAN

- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo.2016. *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro.2008. *Sekelumit Tata Rupa Pentas, Yogyakarta*: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono(-Ed). 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumaryono. 2007. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.